

ANALISIS PERSEPSI WARGA MUHAMMADIYAH PADA KONSEP IMAN KEPADA ALLAH DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Nurul yaqin

Universitas Muhammadiyah Malang

nurulyaqin030169@gmail.com

Abstract

The focus of this research is to analyze the concept of faith in Allah in HPT as the basis for the perception of Muhammadiyah residents in Sugihan-Solokuro-Lamongan village on the concept of Faith in Allah and its application in daily life. This research use descriptive qualitative approach. The informants of this research were the head of the branch, the head of the da'wah section, and two members of Muhammadiyah Sugihan. Data was collected using interview, observation, documentation and literature study techniques. The results of the study show that the perception of Muhammadiyah residents Sugihan on the concept of Faith in God follows HPT, namely that Allah is the only Rabb; creator, sustainer and ruler of this universe. He is al-Ihah al-Haq who has the right to be worshiped, there is no true worship except Him. He has a name and character as stated in the Qur'an and al-Hadith al-maqbullah. Determination of the name and nature of Allah based on the Qur'an and al-hadith, without ta'wil / tahrif and tafwidh and without asking the question "how" / without specifying a particular form and without equating it with what is in creatures. The understanding of Muhammadiyah residents in this matter essentially matches the understanding of Ibn Taimiyah, Ibn Qaiyyim, Abdurrahman al-Sa'dy and Muhammad bin Salih al-Uthaimin, and differs from the philosopher scholars and the scholars of kalam. Its application in the heart, mouth and limbs, in all aspects of life both related to hablumminallah and hablumminannas.

Keywords: *Muhammadiyah Sugihan, concept of Faith in Allah, application*

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menganalisis konsep iman kepada Allah dalam HPT sebagai landasan persepsi warga Muhammadiyah desa Sugihan-Solokuro-Lamongan pada konsep Iman kepada Allah dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah pimpinan ranting, ketua bagian dakwah, dan dua orang anggota Muhammadiyah Sugihan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan study kepustakaan. Hasil penelitian bahwa persepsi warga Muhammadiyah Sugihan pada konsep Iman kepada Allah mengikut HPT yaitu Allah itu adalah Rabb satu-satunya; pencipta, pemelihara dan pengatur alam raya ini. Dia adalah al-Ihah al-Haq yang berhaq diibadahi tidak ada sembah yang benar kecuali Dia. Dia memiliki nama dan sifat sebagaimana telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Hadith al-maqbullah. Penetapan nama dan sifat Allah berdasarkan al-Qur'an dan al-hadith, Tanpa ta'wil/tahrif dan tafwidh serta tanpa menanyakan dengan pertanyaan "bagaimana"/tanpa menentukan bentuknya secara tertentu dan tanpa menyamakannya dengan apa yang ada

pada makhluk. Pemahaman warga Muhammadiyah dalam hal ini esensinya mencocoki pemahaman Ibnu Taimiyah, Ibnu Qaiyyim, Abdurrahman al-Sa'dy dan Muhammad bin Shalih al-Uthaimin, serta berbeda dengan ulama ahli filsafat dan ulama ahli kalam. Aplikasinya di hati, lisan dan anggota badan, dalam segala aspek kehidupan baik terkait dengan hablumminallah maupun hablumminannas.

Kata kunci: Muhammadiyah Sugihan, konsep Iman kepada Allah, aplikasi

A. PENDAHULUAN

Terutusnya para nabi di muka bumi dari nabi Adam sampai nabi terakhir nabi Muhammad, tiada lain kecuali berujuan melestarikan tujuan adanya manusia yaitu memurnikan penghambaan hanya kepada Allah. Setiap kali manusia tergoda dan teraniaya oleh iblis dan balatentaranya diutuslah seorang nabi dengan tujuan mengembalikan manusia dari jalan kegelapan kekafiran menuju cahaya iman dan memurnikan ibadah hanya kepadaNya.¹

Kerusakan terbesar adalah sebuah keyakinan dan perilaku menyamakan Allah dengan makhluk atau menyamakan makhluk dengan Allah dan mengarahkan sebuah penghambaan kepada selainNya. Sebaliknya perbaikan terbesar dan paling agungnya adalah kegiatan mengembalikan manusia kepada Allah yaitu pengendalian diri dalam keyakinan, pemikiran, perkataan dan perbuatan hanya untuk Allah dan di atas syari'atNya untuk memenuhi hak-hakNya.²

Di sisi lain adanya musibah yang tidak sedikit menimpa suatu bangsa yang diasumsikan sebabnya adalah kerusakan pemahaman konsep iman kepada Allah atau kesalahan dalam penerapan. Seperti melestarikan tempat-tempat kesyirikan, kegiatan-kegiatan pemujaan kepada selain Allah. Dampak negative lainnya adanya berbagai macam kemaksiatan yang tidak sampai tingkatan syirik, seperti korupsi, penipuan, pencurian, perampokkan, perzinaan, pengkhianatan, dengki, sombong, dholim, meremehkan, melecehkan dan lainnya.³

Kaum muslimin Indonesia terhitung mayoritas dan terbanyak dari negara-negara di dunia, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Mereka bergabung dalam banyak organisasi; NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad dan lain-lain. Mereka memiliki peran besar menjaga kemurnian konsep iman kepada Allah sebagai asas membangun manusia berkeadilan dan berkemansiaan menghamba hanya kepada Allah.⁴

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan dengan prinsip tajdidnya selalu membangun kemanusiaan berkamajuan. Muhammadiyah telah menetapkan nilai-nilai dasarnya dalam HPT sebagai panduan warganya dalam mengembangkan cita-cita dan tujuan organisasi. Hal itu menunjukkan kemampuan secara structural menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan islam wasathiyah di nusantara ini.⁵

¹ Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM," *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.

² Baskoro Adhiguna and Bramastia Bramastia, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains," *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 10, no. 2 (2021): 138.

³ Muhammad Hambal Shafwan, "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia," *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.

⁴ M Dahlan and M A Thalib, "Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 9–29, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2661%0Ahttps://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/2661/1005>.

⁵ Gustia Tahir, "Muhammadiyah (Gerakan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan)," *Jurnal Adabiyah X* (2010): 160–170.

Sisi lain bahwa Muhammadiyah adalah organisasi pembaru dan terbuka. Dalam “Penerangan tentang Hal Tarjih” ditegaskan:

“Malah kami berseru kepada sekalian ulama supaya suka membahas pula akan kebenaran Putusan Majelis Tarjih itu di mana kalau terdapat kesalahan atau kurang tepat dalilnya diharap supaya diajukan, syukur kalau dapat meremberikan dalil yang lebih kuat dan terang, yang nanti akan dipertimbangkan pula, diulang menyelidikannya, kemudian kebenarannya akan ditetapkan dan digunakan. Sebab waktu mentarjihkan itu ialah menurut sekedar pengertian dan kekuatan kita pada waktu itu”.⁶

Persepsi warga Muhammadiyah pada konsep iman kepada Allah dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari terdapat pada banyak tingkatan; pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting. Peneliti mencoba untuk melakukan pengamatan dan penelitian pada tingkatan ranting. Tepatnya desa Sugihan, kec. Solokuro, kab. Lamongan, Jatim. Warga desa Sugihan terdiri dari NU dan Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah sekitar 600 KK dari 1200 KK, memiliki pendidikan TK, MI dan MTs., MI, berakreditasi A, MTs. berakreditasi B, Jumlah musholla yang dikelolanya ada enam buah, sementara masjid tetap bersama dengan masjid jami’ yang dikelola pemerintah desa. Dari keadaan di atas peneliti ingin tahu yaitu persepsi warga Muhammadiyah Sugihan tentang konsep iman kepada Allah. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana persepsi warga Muhammadiyah Sugihan pada konsep Iman kepada Allah?
- b. Bagaimana Aplikasi Iman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari pada warga Muhammadiyah Sugihan?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan pendekatan study kasus. Study kasus adalah sebuah model yang menfokuskan eksplorasi “sistem terbatas”(bounded sytem) atau satu kasus khusus atau pada sebagian kasus secara terperinci dengan pengalihan data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data.⁷

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana penelitian berupaya menganalisis konsep iman kepada Allah dalam HPT dan pelaksanaannya pada warga Muhammadiyah. Informan penelitian ini adalah pimpinan ranting, ketua bagian dakwah, dan dua orang anggota Muhammadiyah Sugihan, Solokuro, Lamongan, Jatim.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumen dan study kepustakaan.

C. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Pengertian Iman dan Aplikasinya

- a. Iman secara bahasa dan Istilah.

Iman secara bahasa artinya Membenarkan, berdasarkan kesepakatan ulama ahli nahwu.⁸ Menurut Uthaimin iman memiliki makna lebih dari sekedar membenarkan yaitu menetapkan dan mengakui yang mengharuskan menerima berta-berita dan tunduk pada hukum-hukum.

⁶ Nelly Yusra, “Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan Di Indonesia,” *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 4, no. No. 1 (2018): 105.

⁷ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).16

⁸ Muhammad bin mukrim Al-Mandûr, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar al-Şâdir, 1990). Xiii/23

Secara istilah ada beberapa pendapat:

- 1). Menurut Ahlus-sunah wal-Jama'ah: "I'tiqad dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan".
- 2). Menurut Khawarij dan Mu'tazilah: "I'tiqad dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan".
- 3). Murji'ah: "I'tiqad dengan hati, mengucapkan dengan lisan saja".
- 4). Karramiyah: "Mengucapkan dengan lisan saja".
- 5). Jabariyyah: "Mengenal Allah dalam hati".⁹

Perbedaan antara ahlus-sunah wal-jama'ah dan antara Mu'tazilah dan Khawarij adalah terletak pada pelaku dosa besar; menurut ahlus-sunah wal-jama'ah: "tetap mukmin yang kurang keimanannya". Sementara Khawarij menegaskan: "kafir". Mu'tazilah mengatakan: "tidak kafir dan tidak Muslim (*manzilah baina manzilataini*)".

Tidak ada istilah iman itu bertambah dan berkurang versi pemahaman Khawarij dan Mu'tazilah berbeda dengan ahlus-sunnah wal-jama'ah.

Adapun aliran Murji'ah, Karramiyah dan Jabariyyah memiliki kesamaan dalam hal 'amal bahwa amal tidak termasuk dalam iman, kosekwensinya semua orang mukmin satu tingkatan, iman Abu Bakar dan Umar bin Khathab sama dengan iman Fulan dan Allan sekalipun pelaku ma'siat karena iman tidak ada istilah bertambah dengan keta'atan dan berkurang dengan kema'siatan.

Imam Shâfi'î berkata: "Sepakat para sahabat, tabi'în dan orang yang telah kami jumpai bahwa iman itu, perkataan, perbuatan dan niat, tidak mencukupkan keimanannya dengan salah satunya tanpa yang lain".¹⁰

Maksudnya perbuatan adalah apasaja yang dilakukan anggota badan manusia yang meliputi perbuatan hati, perbuatan lisan dan perbuatan anggota badan.

Al-Sa'di menyimpulkan intinya iman adalah membenarkan dengan hati, lisan, anggota badan dan ikhlas karena Allah. jadi semua yang diperitahkan baik perintah untuk melaksanakan atau meninggalkan termasuk iman. Dan inilah madzhab ahlus sunah waljama'ah.¹¹

Adapun istilah Iman bisa bertambah dan bisa berkurang. Ini adalah kesepakatan para salaf al-shalih.

Di antara hujjahnya Surat al-Anfâl ayat 2-4, Al-Sa'di berkata: "Padanya ada dalil yang menunjukkan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, bertambah dengan sebab keta'atan dan berkurang dengan sebab maksiat".

Pada ayat qîṣâṣ (QS. 2: 178), al-Sa'dy menjelaskan sesungguhnya orang yang membunuh orang lain tidak kafir, karena yang dimaksudkan ukhawah dalam ayat tersebut adalah ukhawah iman, maka tidak keluar dari ukhawah/persaudaraan iman disebabkan membunuh, apalagi maksiat yang kedudukannya dibawa tingkatan kekufuran yang tentu pelakunya tidak menjadi kafir, hanya dengan sebab itu imannya menjadi berkurang. Begitu juga (QS. 49: 9-10), berperang sesama mukmin tidaklah membatalkan keimanan, menurut as-Sa'di bahwa sesungguhnya iman dan saudara seiman tidak hilang disebabkan

⁹ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Sharh Al-Aqidah Al-Wasitiyyah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1993). 179

¹⁰ Hibatullâh bin Hasan Al-Lâlikâi, *Sharhu Uṣûl I'tiqâd Ahlis Sunnah Wal Jamâ'ah* (Riyadh: Dar al-Thayibah, 1994). v/1057

¹¹ Abdurramân bin Nâsir Al-Sa'di, *Taisîru Al-Karîm Al-Rahmân Fi Tafsi'r Kalâm Al-Mannân* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2002). 68-71

saling berperang, seperti halnya dosa-dosa besar lainnya selain shirik, inilah madzhab ahlus sunah waljama'ah”.

b. Istithna' dalam Iman.

Istithna' maksudnya perkataan seseorang bahwa “*Ana mukmin in shâ Allâh/* Saya beriman in shâ Allâh”.

Menurut Al-Ajurrî bahwa inilah jalan para sahabat dan pengikut setianya, menurut mereka istithna' itu dalam perbuatan ('amal) bukan pada perkataan dan membenaran hati.¹²

Al-Sa'di menegaskan bahwa perkataan seseorang “saya beriman kepada Allah” adalah boleh bahkan wajib, adapun berkata “saya mukmin” tanpa diiringi perkataan *In shâ Allâh* tidak boleh karena dua alasan: pertama adalah memberi tazkiyah diri/rekomendasi diri sebagai orang suci, kedua adalah memberi kesaksian yang menunjukkan kesempurnaan imannya.

2. Ruang Lingkup Iman kepada Allah.

Iman kepada Allah adalah asas dalam beragama yang mencakup dua macam tauhid atau tiga macam tauhid atau empat macam tauhid. Para ulama berbeda dalam menggunakan istilah namun esensinya sama yaitu mengenai hak Allah, dzat, perbuatan, nama dan sifaNya. Di antara mereka;

a. Imam Ibnu Qoyyim Membagi Tauhid Menjadi Dua:

Menurut Ibnu Qoyyim murid Ibnu Taimiyah bahwa tauhid yang diserukan oleh para Rasul dan diturunkannya dalam kitab-kitab itu ada dua macam yaitu: *Tauhid fi al-ma'rifah wal- Ithbât* dan *Tauhid fi al-Ṭolab wal-Qoşdu*.¹³

Maka yang pertama adalah menetapkan hakikat dzat Allah, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, nama-nama, omonganNya dalam kitab-kitab dan berbicara kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari kalangan para hambaNya, serta menetapkan qodho', qodarNya dan hikmahNya. Al-Qur'an benar-benar telah memaparkannya dengan jelas dan gamblang sebagaimana di awal surah al-Hadid, surah Toha, akhir surah al-Hashr, awal dari Tanzil al-Sajdah, awal surah Ali Imron, surah Ikhlas semuanya, dan lainnya.

Yang kedua adalah apa yang telah dikandung surah al-Kafirun, Ali Imron: 64, awal surah *Tanzilu al-kitab* dan akhirnya, awal, tengah dan akhir dari surah al-Mukmin, awal dan akhir dari surah al-A'raf, sebagian dari surah al-An'am, kebanyakan surah-surah al-Qur'an bahkan semua surah al-Qur'an mengandung dua macam tauhid ini, sebagai saksi dan penyeru kepada tauhid.

Sesungguhnya al-Qur'an isinya; boleh jadi berbentuk khabar tentang Allah, nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataannya, ini adalah *tauhidu al 'ilmi al-khabari* (macam pertama), dan boleh jadi mengajak beribadah kepada Allah yang tidak ada sekutu bagiNya, serta melepaskan segala sesuatu yang disembah dari selainNya maka ini adalah *tauhidu al-Irâdy al-Khabary* (macam kedua). Boleh jadi berupa perintah dan larangan serta keharusan menta'ati perintah dan menjahui larangan, maka ini adalah hak-hak tauhid dan penyempurnanya. Boleh jadi berupa khabar tentang kemulyaan ahli tauhid dan apa yang Allah berikan kepada mereka di dunia dan di akhirat, maka ini adalah balasan orang yang brtauhid. Boleh jadi berupa khabar tentang ahli shirik dan apa yang Allah

¹² Ajuri, *Al-Shari'ah* (Beirut: Dar al-kitab, 1996). 144

¹³ Hasan, A. A., *Fathul Majid* (Beirut, Dar al-Fikr, 1992),23.

berikan berupa siksa kepada mereka di dunia dan ancaman siksa di akhirat, maka ini adalah balasan orang yang telah keluar dari hukum tauhid. Maka al-Qur'an semuanya adalah tauhid, hak-hak tauhid dan balasan-balasannya serta keadaan shirik, ahlu shirik dan hukumannya.

b. Abdurrahman al-Sa'di Membagi Tauhid Menjadi 3;

1). Tauhid Rubûbiyyah.

Tauhid Rubûbiyyah, diambil dari ayat pertama dari surah al-Fatihah (Segala puji bagi Rabb sekalian alam).¹⁴

Pengertiannya: yaitu hamba berkeyakinan bahwa Allah satu-satunya Pencipta, Pemberi rizki dan Pengatur yang telah mendidik semua makhluknya dengan berbagai nikmat serta mendidik makhluk khusus yaitu para Nabi dan pengikut setianya dengan aqidah yang benar, akhlaq yang mulia, ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amal-amal yang shalih. Dan inilah tarbiyah yang bermanfaat bagi hati dan roh yang membuahkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2). Tauhid Ilâhiyyah.

Tauhid Ilâhiyyah di ambil dari lafadz Allah dan dari ayat ke empat dari surah al-Fatihah (Hanya kepadaMulah kami menyembah).

Pengertiannya: Tauhid al-Ilâhiyyah atau tauhid al-Ibadah Yaitu mengilmui dan mengakui Bahwa Allah punya hak disembah yang wajib dilaksanakan semua makhlukNya, Menyendirikan semua ibadah hanya untuk Allah dan mengikhlasakannya karenaNya.

3). Tauhid al-Asmâ dan Şifât.

Tauhid Asmâ' dan Şifât yaitu menetapkan semua sifat kesempurnaaan bagi Allah yang Dia telah menetapkannya untuk dirinya dan yang telah ditetapkan utusanNya tanpa *menta'fil*, *mentamthil* dan tanpa *mentashbîh*, dan yang telah menunjukkan yang demikian itu adalah lafadz al-hamdu.

Menurut Sheikh al-Sa'di bahwa *Tauhid al-Ilâhiyyah* ini mengharuskan dua tauhid; *Rubûbiyyah* dan *Asmâ' wa Şifât* dan mengandung keduanya karena *al-Ulûhiyyah* adalah sifat yang mencakup semua sifat sempurna dan semua sifat Rubûbiyyah dan kebesaran, maka sesungguhnya Dia disembah dan diibadahi karena memiliki sifat-sifat agung dan mulia serta karena apa yang diberikan kepada makhlukNya dari berbagai keutamaan, maka ditauhidkannya Allah disebabkan sifat-sifat sempurna, keesaanNya sebagai Rabb yang mengharuskan tidak ada seorangpun yang berhak diibadahi selainNya.

Ia menegaskan secara global dalam hal ini orang terkelompokkan menjadi tiga: *mukmin muwahhid*, *mushabbih* dan *muatfil*.

Maka *mukmin muwahhid* adalah orang yang mensifati Allah dengan sifat yang Allah tetapkan untuk diriNya dan yang telah disifatkan oleh utusanNya, berupa sifat sempurna yang sesuai dengan kemulyaan dan keagunganNya, tanpa *mentamthil* dan *mentashbîh*, serta tanpa *mentahrîf* dan *menta'fil* sedikitpun dari sifat-sifat tersebut.

Musabbih yaitu orang yang menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk atau orang yang menjerumuskan dirinya untuk mengetahui hakikat sifat-sifat Allah yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Sementara *muatfil* adalah orang yang meniadakan sesuatu dari sifat-sifat Allah.

¹⁴ As-Sa'di, *Taisîru al- Karîm al-Rahmân*, 40.

Masing-masing dari *muattil* dan *musabbih* telah terbentengi dari mengenal Allah sebagaimana mestinya dan terfitnah dengan membebaskan diri di luar kemampuannya dan menyeleweng dari nas-nas wahyu.

Sebagaimana dia membatalkan wahyu maka dia telah membatalkan tuntutan akal dan fitrah yang tidak pernah mengalami perubahan, dengan itu menunjukkan mereka tidak mempunyai *hujjah aqli* dan *hujjah naqli*.

Allah telah memberi petunjuk orang-orang *ahlus-sunah wal-jama'ah* untuk mengikuti kebenaran dari Allah dan RasulNya, serta *hujjah aqliyah* yang bisa difahami oleh *ulul albab*, yang demikian itu tampak dengan mentadabburi berbagai masalah, *dalâil* dan penelitian yang ada di aliran-aliran lain.¹⁵

c. Menurut Muhammad bin Shalih Uthaimin

Iman kepada Allah mengandung empat perkara:

- 1). Beriman tentang adanya Allah *subhânallâh wata'âlâ*.
- 2). Beriman kepada Allah dari sisi *Rububiyah* yaitu Mengesakan Allah dari sisi RububiyahNya
- 3). Beriman kepada Allah dengan mengesakan dari sisi Ibadah atau UluhiyahNya.
- 4). Beriman kepada Nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Tidak mungkin seseorang mewujudkan iman kepada Allah kecuali dengan itu, maka siapasaja tidak beriman tentang adanya Allah maka dia itu bukan mukmin. Siapa saja beriman tentang adanya Allah, tanpa mengesakan Allah dari sisi *RububiyahNya* maka dia bukan mukmin. siapa saja beriman dengan *rububiyahNya* tanpa beriman dengan *UluhiyahNya* maka dia bukan mukmin. Begitu juga siapa saja beriman kepada Allah, *rububiyahNya* dan *uluhiyahNya* tanpa beriman dengan nama-nama dan sifat-sifatNya maka dia bukan mukmin. Sekalipun pada akhir dalam masalah ketidak mukminan ini ada orang yang batal keimanan secara keseluruhan ada pula yang batal dari kesempurnaan iman.¹⁶

d. Menurut Ahli Filsafat, Ahli Tasafuf dan Ahli Kalam.

- 1). Versi Ibnu Sina dan para ahli filsafat Muslim yang terpengaruh dengan filsafat Yunani seperti Aristoteles dan lainnya bahwa tauhid adalah meniadakan semua sifat wujudiyah bagi Allah ﷻ, Maka shirik menurut mereka adalah menetapkan sifat untuk dhat karena hal itu mengantarkan kepada penetapan tiga hal yang berbeda yaitu dhat, sifat dan wujud, dan ini mengantarkan kepada penetapan banyak tuhan. Jadi tuhan dalam fersi mereka hanya dalam pikiran tidak ada dalam kenyataan.
- 2). Versi aliran wihdah al-wujûd seperti Ibnu Sab'în, Tilmasânî dan al-Fâriqî yang mengatakan bahwa Tauhid adalah menetapkan wujud yang ada adalah wujud Allah tidak ada pencipta dan tidak ada yang diciptakan, karena hal ini mengatarkan penetapan yang ada itu menjadi dua, jadi yang ada ini semua adalah wujud Allah sebagaimana menyatunya gula dengan air. Maka shirik menurut mereka adalah penetapan ada tuhan dan ada hamba tuhan bahkan mereka katakan al-Qur-'an adalah kitab shirik karena memisahkan antara pencipta dan yang diciptakan.
- 3). Versi Jahm bin Şafwan (w.128, H.) dan para pendukungnya bahwa tauhid adalah membuang semua sifat untuk Allah karena ini mengantarkan kepada penyerupaan Allah

¹⁵ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin* (Beirut, Dar al-kutub al-'Ilmiyah, 1998), 3: 468; Muhammad Khalil al-Harras, *Sharh al-qaşidah al-nûniyah* (Beirut, Dar al-kutub al-'Ilmiyah, 1995/1415), 2: 63

¹⁶ Muhammad bin Shalih al-Uthaimin, *Sharhu al-aqidah al-wasithiyah* (Riyadh, Maktabah thobariyah, 1992), 1: 35-36).

dengan Makhluk, contoh ketika ditetapkan sifat mendengar bagi Allah, makhlukpun mendengar berarti tidak mentauhidkan Allah karena masih menyamakan Allah dengan makhluk. Maka syirik menurut mereka adalah menetapkan sifat bagi Allah.

4). Versi aliran Jabariyah bahwa tauhid adalah mengesakan perbuatan Allah dan meniadakan perbuatan manusia. Jadi manusia hidup ini seperti pohon yang dihembus angin, Bergeraknya bukan karena perbuatannya. Maka shirik tidak ada di kamus mereka, tidak ada yang disebut pelanggaran shari'at karena shari'at adalah sesuatu yang sia-sia bahkan merupakan kezaliman dari Allah kalau menyiksa orang yang melanggarnya.¹⁷

e. Menurut Muhammadiyah

Dalam kitab Himpunan putusan Tarjih diungkapkan tentang iman kepada Allah bahwa:

Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita. Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah pasti adanya, Dialah yang pertama tanpa permulaan, dan yang akhir tanpa penghabisan. Tiada sesuatu yang menyamaiNya. Yang Esa tentang ketuhananNya, sifat-sifatNya dan perbuatanNya. Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada. Yang mendengar dan yang melihat. Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. PerihalNya apabila Ia menghendaki sesuatu Ia sabdakan: Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu. Dan Dia mengetahui segala yang mereka kerjakan. Yang bersabda dan memiliki segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan. Dialah yang menjadikan sesau menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditanganNya dan kepadaNya akan kembali.

3. Persepsi Warga Muhammadiyah Pada Konsep Iman Kepada Allah Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

a. Persepsi Warga Muhammadiyah Pada Konsep Iman Kepada Allah

Penelitian ini subyek/obyeknya adalah warga Muhammadiyah terdiri dari pimpinan ranting, kepala bidang dakwah, dan anggota Muhammadiyah yang tidak disebut namanya, tahun 2021 desa Sugihan, kec. Solokuro, kab. Lamongan, Jatim. Hasil wawancara secara umum mereka sepakat menyatakan bahwa hasil putusan majlis tarjih Muhammadiyah pusat yang tertuang dalam HPT berkaitan dengan iman kepada Allah adalah kebenaran dan siap mematuhi rinciannya. Sebagiannya mengungkapkan bahwa iman kepada Allah itu mencakup tauhid uluhiyyah, rububiyah dan asma' wa sifat, sebagiannya berkata "Harus beribadah kepada Allah saja tidak boleh menyembah selainNya, beribadah kepada selain Allah adalah dosa besar dan syirik". Sebagiannya berkata: "Allah pencipta alam semesta yang memiliki nama dan sifat dalam al-Qur'an dan Hadith". Sementara kitab-kitab yang dijadikan pedoman dalam pengajian selain himpunan putusan majlis tarjih sebagai refrensinya, juga menjadikan kitab tafsir al-Qur'an di antaranya; Taisir al-karim al-rahman al-Sa'di dll, juga kajian para tokoh masyarakat.

Adapun rinciannya dapat dianalisis, diuraikan dan disimpulkan berdasarkan hasil putusan himpunan majlis tarjih Muhammadiyah yang disepakati sebagai pedoman warga desa tersebut memiliki pemahaman iman kepada Allah sebagai berikut:

¹⁷ Muhammad Khalil Harras, *Sharh al-qaṣīdah an-nūniyah lil imam ibn al-Qoīyim al-Jauziyyah* (Beirut, Dar al-kutub al-ilmiyah, cet.2, 1995/1415), jilid 2, 43-53; Jauziyah, *Madarijus salikin baina manazili iyyaka na 'budu waiyyaka nasta'in*, 1998, 3: 466-467).

- 1). Mentauhidkan Allah dari sisi “Rabb” yang ditafsirkan “Tuhan” dalam HPT. Dari sini menunjukkan adanya kesesuaiannya dengan pembagian Ibnu Qoyyim, as-Sa’dy dan Ibnu Uthaimin dalam mentauhidkan Allah dengan Istilah Tauhid ma’rifah wal ithbât atau tauhid Rububiyah. Karena pada intinya Tauhid ini menetapkan perbuatan Allah sebagai satu-satunya pencipta di seluruh alam raya ini yang tidak ada Pencipta selianNya, tidak sebagaimana Qodariyyah yang mengatakan perbuatan manusia adalah manusia itu sendiri yang ciptakan. Dan menunjukkan Allah itu ada sebagaimana penjelasan Ibnu Uthaimin, bukan dalam dunia ide sebagaimana Ibnu Sina.
- 2). Menetapkan dan mentauhidkan “al-Ilah al-Hak” yang ditafsirkan dengan ungkapan “Tuhan yang sebenarnya” dalam HPT. Ini menunjukkan adanya kesesuaiannya dengan Ibnu Qoyyim, as-Sa’dy dan Ibnu Uthaimin yang menetapkan dengan istilah tauhid al-Tholab wal Qashdi atau Tauhid Uluhiyah. Karena pada intinya Istilah ini adalah perwujudan dari syahadat *la ilaha illaallah* yang menetapkan bahwa sesembahan (al-Ilah) yang sebenarnya hanyalah Allah yang wajib setiap hamba menghamba dan mengarahkan seluruh macam-macam praktek ibadah hanya kepadaNya. Tidak sebagaimana Jabariyah karena prinsipnya sia-sia perintah Allah dilaksanakan, toh pada intinya yang berbuat dan yang melakukan adalah Allah sendiri. Tidak pula seperti aliran *wihdah af- wujud* karena yang ada semua termasuk dirinya adalah wujud Allah, kepada siapa mereka menyembah?. Tentu tidak ada penyembah dan tidak ada yang disembah.
- 3). Menetapkan adanya Dzat Allah yang tidak sama dengan dzat yang lainya yang diungkapkan dengan “Al-Wajib al- Wujud” yang ditafsirkan “Pasti adanya”serta ditiadakan dari adanya keserupaan dengan yang lainnya yang ada pada Makhhluk berikut disebut beberapa nama Allah dan sifatNya seperti” as-Samî’, yadun” dan lain-lain, yang ditafsirkan” Yang mendengar, Tangan” dalam HPT. Ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan dengan pengistilhan Ibnu Qoyyim, as-Sa’di dan Ibnu Uthaimin dengan Tauhid Tholab wa al-Qoshd dan Tuhid al-Asma’ wa al-Sifat. Karena pada esensinya menetapkan apa yang ditetapkan oleh Allah dan RasulNya, lafadz dan makna tanpa menyamakan sesuatupun denganNya dan tanpa menyamakan yang selainNya denganNYa.

Maka Muhammadiyah dan warganya di Sugihan pada pembahasan Tauhid dan pembagiannya ini dapat ditegaskan sebagai berikut:

- a). Tidak Mujassimah atau Musabbihah sebagaimana madzhabnya Muqotil ibnu Sulaiman yang mengatakan sifat Allah sama dengan sifat manusia, seperti tangan Allah sama tangan Manusia. Karena Muhammadiyah ketika menetapkan adanya Tangan Allah tidak juga menyamakan dengan yang ada, begitu juga ketika menetapkan nama-nama dan sifat-sifatNya seperti mendengar, tangan dan lainnya tidak juga menyamakan dengan yang lain karena Tidak ada sesuatupun yang sama dengan Allah, alasan lain bahwa berbicara tentang sifat Allah adalah cabang dari pembahasan tentang DzatNya, kalau DzatNya tidak sama dengan dzat-dzat yang lain sudah pasti sifatnya tidak sama dengan sifat yang lain. Bahkan dalam masalah makhhluk saja banyak namanya sama, sifat sama tapi hakikatnya beda seperti madu, khomr dan lain-lain di surga beda dengan yang ada di Dunia.

Adapun aliran Mujassimah (Musabbihah) sungguh bukan ajaran para rasul, yang pertama mengatakan yang demikian itu adalah Muqâtil bin Sulaimân

(berlebihan dalam menetapkan sifat) (w. 150, H.) yang menghadang pemikiran Jahm bin Ṣafwân (yang berlebih dalam meniadakan sifat) (w.124, H.) di Khurasân. Akhirnya Muqatil terjatuh dalam sikap berlebih-lebihan dalam menetapkan sifat Allah sampai menetapkan Jismun bagi Allah.¹⁸ Imam Abu Hanîfah (w. 150, H.) berkomentar telah datang dari *Mashrik* dua pemikiran yang busuk; Jahm yang meniadakan sifat bagi Allah, dan Muqâtil yang menyerupakan/menyamakan sifat Allah dengan Makhluq. Waki' bin Jarrâh berkomentar tentang Muqâtil; “dia adalah pendusta”.¹⁹ Penjelasan al-Dhahabî dari imam Ibnu Hibbân: Sebabnya dia belajar ilmu al-Qur'an dari yahûdi dan Naṣârâ akhirnya menyamakan Allah dengan makhluk dan mendustakan hadits.

- b). Tidak juga bermadzhab *Mufawwidhoh* karena muhammadiyah menetapkan makna dari sifat-sifat Allah, seperti yadun diartikan tangan dan lain-lain. Sementara *ahlu tafwidh* merasa riskan menetapkan makna dan menyerahkan maknanya kepada Allah, jadi nama-nama dan sifat-sifat Allah itu kosong dari makna. Sementara muhammadiyah menetapkan maknanya tanpa menyerupakan dengan makhluk.
- c). Tidak juga *Muawilah/Ahlu ta'wil* karena muhammadiyah mengartikan *Yadun* dengan arti tangan, kalaulah ahu ta'wil mesti *yadun* tidak diartikan dengan tangan, mungkin dita'wil dengan kekuasaan, kekuatan atau nikmat.
- d). Tidak juga *mu'attilah* karena muhammadiyah tidak membuang sifat Allah atau membuang maknanya sebagaimana yang dilakukan ahlu *ta'thil*.

Adapun kaum *Mu'aṭṭilah* secara umum terbagi dua: pertama mengingkari semua nama dan sifat bagi Allah seperti *ahli filsafat* dan *Jahmiyyah*, kedua mengingkari sebagiannya seperti menetapkan nama dan mengingkari sifat secara keseluruhan seperti *Mu'tazilah* atau menetapkan nama dan membuang sebagian sifat seperti *As'ariyah*.²⁰

- e). Warga Muhammadiyah bermadzhab sebagaimana madzhab Ibnu Taimiyyah (728 H.) dalam tauhid asma' wa sifat. Ibnu Taimiyyah dalam kitab aqidah wasithiyah mengatakan:”Termasuk iman kepada Allah adalah beriman dengan seluruh sifat yang Allah telah tetapkan untuk diriNya dalam kitabNya dan telah ditetapkan untukNya oleh utusanNya dalam sunahnya, tanpa menyelewengkan maknanya/menta'wilya, tanpa membuang maknanya, tanpa menentukan hakikatnya dan tanpa menyerupakanNya dengan makhluk”.

- b. Aplikasi Warga Muhammadiyah pada Iman Kepada Allah dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Ilmu mengenal Allah teori aplikatif membentuk keyakinan dasar dalam hati dan rasio yang terstruktur sebagai amal batin yang mengerakkan amal lahir sekaligus tunutan praktis yang tersetruktur dalam segala aspek kehidupan, tidak ada satupun amalan yang selamat kecuali harus terasaskan di atas pengenalan yang benar pada Allah.

Aplikasi warga Muhammadiyah pada Iman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari secara umum dapat terbagi menjadi empat keadaan;

¹⁸ Muhammad bin Ahmad al-Dahabi, *Tadhkirah al-Huffâz* (Beirût, Dar al-Fikr, Cet. Tt.), 1: 60

¹⁹ Muhammad bin Ahmad al-Dahabi, *Mîzân al-I'tidâl fi Naqdi al-Rijâl* (Beirût, Dar al-Fikr, Cet. Tt.), 4, 173.

²⁰ Muhammad bin Khalifah, *Maqaltut ta'til wa Ja'du bin Dirham* (Madinah, 1997), 26

1). Hubungannya dengan Allah.

Mereka menempatkan mengenal Allah, hak-hak, nama dan sifat-sifatNya sebagai ilmu yang tertinggi dalam kajian keislaman yang diaplikasikan dengan tadabbur ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah.

Mereka beribadah kepadaNya sebagai kebutuhan batin dan menjadikannya sebagai makanan dan minuman hati. Berbahagia dengan selalu mengingatnya dalam dzikir-dzikir yang disyari'atkanNya seperti dalam shalat, setelah shalat dan lainnya.

Mereka menjadikan ketuhanan sebagai landasan dalam segala muamalah terkait dengan manusia lain dan lingkungannya, seperti santun pada fakir miskin karena berharap pahala dari Allah, sabar ketika menghadapi pandemi Covid-19 dan lainnya.

2). Hubungannya dengan Manusia.

Mereka menegakkan pengajian umum dan pendidikan secara umum sebagai bentuk kepedulian dengan manusia lain dan membangun kemanusiaan yang sebenarnya.

Mereka menghiasi dengan perangai indah untuk sesamanya, dalam tutur kata dan bakti sosial seperti ketika menyambut tamu, pengelolaan shodaqoh, pemberian bantuan kepada siswa miskin dan orang miskin.

3). Hubungannya dengan Lingkungan.

Mereka memiliki etos kerja yang cukup baik memanfaatkan sawah ladang dan taman tidak hanya untuk keindahan alam bahkan sebagai pencahariannya.

Membangun sarana kebersihan dan keindahan seperti tempat pencucian kendaraan, penempatan sampah pada tempatnya, pemakaian pengeras suara dalam batas-batas yang dibenarkan dan lainnya.

4). Hubungannya dengan pemerintah.

Mereka mendengarkan dan menta'ati pemerintah dalam aktifitas ibadah seperti shalat jum'at bersama masyarakat secara umum tidak pandang organisasi dan lainnya. Juga dalam kegiatan kemasyarakatan seperti mengadakan kebersihan dan keamanan lingkungan, pembersihan got, ronda malam dan lainnya.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi warga Muhammadiyah pada iman kepada Allah adalah mengikuti Putusan Majelis Tarjih Pusat. Pemahaman Muhammadiyah pada Iman kepada Allah menetapkan bahwa Allah itu adalah Rabb satu-satunya pencipta, pemelihara dan pengatur alam raya ini. Dia adalah al-Ihah al-Haq yang berhaq diibadahi tida ada sembahsan yang benar kecuali Dia yang wajib seluruh hamba mengarahkan semua macam ibadah hanya kepadaNya. Dia itu ada, memiliki nama dan sifat sebagaimana telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Hadith al-maqbulah. AdaNya dan DzatNya tidak sebagaimana adanya makhluk dan Dzatnya tidak sebagaimana dzat-dzat makhluk. Begitu juga nama-nama dan sifat-sifatNya hanya layak untuk Allah tidak ada sesuatupun yang menyamaiNya dan tidak menyamakanNya dengan makhluk dan tidak menyamakan apa yang ada makhluk sama dengan Allah. Penetapan makna nama dan sifat Allah dalam al-Qur'an dan al-hadith, tanpa ta'wil dan tafwidh serta tanpa menanyakan dengan pertanyaan "bagaimana"/ menentukan bentuknya secara tertentu dan tanpa menyamakannya dengan apa yang ada pada makhluk. Pemahaman Muhammadiyah menyamai dan mencocoki Ibnu Taimiyah, Ibnu Qaiyyim, Abdurrahman al-Sa'dy dan Muhammad bin Shalih al-Uthaimin. Serta berbeda dengan Ahli filsafat dan ahli kalam. Apilkasinya di hati,

lisan dan anggota badan, dalam segala aspek kehidupan baik terkait dengan *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, Baskoro, and Bramastia Bramastia. "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains." *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 10, no. 2 (2021): 138.
- Ajuri. *Al-Sharî'ah*. Beirut: Dar al-kitab, 1996.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *Sharh Al-Aqidah Al-Wasitiyyah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1993.
- Al-Lâlikâi, Hibatullâh bin Hasan. *Sharhu Uşûl I'tiqâd Ahlis Sunnah Wal Jamâ'ah*. Riyadh: Dar al-Thayibah, 1994.
- Al-Mandûr, Muhammad bin mukrim. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar al-Şâdir, 1990.
- Al-Sa'di, Abdurramân bin Nâsir. *Taisîru Al- Karîm Al-Rahmân Fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2002.
- Dahlan, M, and M A Thalib. "Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 9–29.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2661%0Ahttps://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/2661/1005>.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia." *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.
- . "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM." *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.
- Tahir, Gustia. "Muhammadiyah (Gerakan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan)." *Jurnal Adabiyah X* (2010): 160–170.
- Yusra, Nelly. "Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan Di Indonesia." *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 4, no. No. 1 (2018): 105.